

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV mengenai hambatan dalam pengenalan warna anak usia 5–6 tahun di RA Islamiyah Gunung Melayu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam mengenal warna masih mengalami hambatan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Dari faktor internal, hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi fisik anak secara umum berada dalam keadaan baik dan tidak menjadi penghambat utama dalam pengenalan warna. Kedua subjek penelitian tidak menunjukkan gangguan penglihatan maupun kelelahan fisik yang menghambat aktivitas pembelajaran. Namun demikian, hambatan utama berasal dari aspek kemampuan kognitif dan konsentrasi anak. Anak belum mampu mengenali dan membedakan warna secara konsisten, terutama pada warna-warna yang memiliki kemiripan, seperti biru dan hijau atau warna sekunder. Anak juga masih ragu dan membutuhkan waktu lebih lama dalam menyebutkan warna, bahkan pada beberapa kesempatan tidak memberikan respons yang sesuai. Selain itu, kemampuan konsentrasi anak yang relatif singkat menyebabkan anak mudah terdistraksi, sering mengalihkan perhatian ke aktivitas lain, serta tidak mampu mempertahankan fokus selama kegiatan pengenalan warna berlangsung. Kondisi emosional anak yang belum stabil, ditandai dengan sikap pasif, kurang percaya diri, dan rendahnya motivasi belajar, turut memperkuat hambatan dalam menerima dan mengolah informasi terkait warna.

Dari faktor eksternal, hambatan pengenalan warna dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi dari lingkungan rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, anak jarang mendapatkan pembiasaan mengenal warna dalam aktivitas sehari-hari di rumah karena orang tua yang kebanyakan anak dan orang tua yang punya kesibukan, sehingga pengalaman visual anak terbatas dan hanya bergantung pada pembelajaran di sekolah. Di lingkungan sekolah, hambatan juga muncul dari media pembelajaran yang digunakan guru. Meskipun media seperti lego, bola warna, dan menara lingkaran tergolong menarik, penggunaannya yang monoton dan kurang bervariasi menyebabkan anak cepat merasa bosan dan kehilangan minat belajar. Selain itu, kondisi pencahayaan ruang kelas yang kurang optimal turut memengaruhi persepsi anak dalam membedakan warna tertentu.

Selanjutnya, aspek metode pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab yang bersifat satu arah. Guru sering langsung memberikan jawaban yang benar ketika anak salah menyebutkan warna, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mencoba kembali, bereksplorasi, atau membangun pemahaman warna secara mandiri. Hal ini menyebabkan anak menjadi pasif, kurang percaya diri, dan tidak terbiasa berpikir aktif dalam proses pengenalan warna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pengenalan warna pada anak usia 5–6 tahun di RA Islamiyah Gunung Melayu merupakan hasil interaksi antara keterbatasan kemampuan kognitif dan konsentrasi anak dengan kurang optimalnya stimulasi lingkungan, variasi media, serta metode pembelajaran yang belum sepenuhnya berpusat pada anak. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pengenalan warna memerlukan dukungan

yang konsisten, baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah, agar perkembangan kemampuan mengenal warna anak dapat berlangsung secara optimal.

5.2 Saran

1. Bagi Guru dan Sekolah

- Guru diharapkan dapat memperkaya strategi pengenalan warna dengan menghadirkan lebih banyak aktivitas yang bersifat permainan, eksperimen, dan eksplorasi agar anak lebih mudah memahami perbedaan warna.
- Guru dapat memanfaatkan media visual yang lebih bervariasi seperti kartu warna, cat air, benda alam, dan permainan kelompok agar pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton.
- Dalam proses pembelajaran, guru perlu memberi waktu bagi anak untuk mencoba, salah, dan mengoreksi diri secara mandiri agar kemampuan diskriminasi warna berkembang lebih optimal.
- Sekolah hendaknya mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan fasilitas yang memadai, termasuk pencahayaan ruang kelas yang baik serta media pembelajaran warna yang lengkap dan terbaru.

2. Bagi Keluarga

- Keluarga diharapkan dapat lebih terlibat dalam mendampingi proses belajar anak di rumah dengan memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran yang telah diperoleh anak di sekolah.
- Keluarga disarankan untuk memberikan stimulasi belajar secara sederhana dan berkelanjutan melalui kegiatan sehari-hari agar kemampuan kognitif dan konsentrasi anak dapat berkembang secara optimal.

- Keluarga diharapkan dapat menciptakan lingkungan rumah yang mendukung dan kondusif bagi kegiatan belajar sehingga anak dapat lebih fokus dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Bagi Universitas (Universitas Negeri Medan)

- Universitas dapat meningkatkan pembekalan bagi mahasiswa PAUD melalui mata kuliah atau workshop yang berkaitan dengan pembelajaran visual, sensorik, dan strategi kreatif untuk mengenalkan konsep warna pada anak.
- Universitas juga diharapkan mendorong penelitian-penelitian lanjutan mengenai kesulitan anak dalam mengenal warna serta metode pembelajaran yang inovatif, sehingga dapat memperkaya referensi bagi guru dan praktisi

4. Bagi Peneliti dan Mahasiswa

- Mahasiswa yang akan menjadi pendidik perlu mempersiapkan diri dengan memahami karakteristik perkembangan kognitif anak, termasuk cara anak memproses dan mengenali warna, agar mampu merancang pembelajaran yang sesuai.
- Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi hambatan, tetapi juga menguji atau menawarkan strategi pembelajaran baru yang lebih efektif serta media inovatif yang dapat mendukung anak dalam mengenal warna secara lebih menyeluruh.